

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

1. Cikal Bakal Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Pada zaman dahulu Desa Terang Mas merupakan sebuah kelurahan yang berdiri sendiri. Namun, karena beriringnya zaman dan pada saat penjajahan Belanda dahulu dan terjadi pertikaian antar warganya sehingga banyak korban dan membuat keadaan desa tidak aman maka pada tahun 45 an kelurahan Terang Mas dijadikan satu dengan kelurahan Glagahwaru.

Setelah reformasi pada tahun 1998, warga kelurahan Terang Mas ada keinginan ingin berdiri sendiri lagi dan berpisah dengan kelurahan Glagahwaru, dengan harapan supaya desanya lebih maju dan mandiri. Tanggal 10 Juli tahun 2000 Desa Terang sudah menjadi desa definitive dan sudah diakui oleh Hukum. Jadi umur desa Terang Mas sampai saat ini sudah hamper berusia 20 tahun, semenjak pisah dan berdiri sendiri yaitu dari tahun 2000 hingga 2020 saat ini.¹

2. Letak Geografis Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Berdasarkan letak geografis, Desa Terang Mas merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dengan luas wilayah kurang lebih 155 Ha. Dengan luas sawah 120 Ha maka kebanyakan warga sekitar merupakan seorang petani dan buruh tani.

Untuk jarak tempuh bisa kita tempuh dengan menggunakan kendaraan dari desa ke kecamatan

¹ Sudyono, wawancara oleh penulis, 07 Juli 2020, wawancara 1, transkrip

sekitar 5 Km. Sedang jarak tempuh desa ke alun-alun Kota Kudus adalah 20 Km.²

3. **Visi dan Misi Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus**³

a. **Visi Desa**

“Menjadikan Desa Terang Mas yang sejahtera, terpenuhinya pembangunan di segala Bidang”.

b. **Misi Desa**

- 1) Menyelenggarakan tertib administrasi Pemerintahan Desa;
- 2) Meningkatkan disiplin aparat Pemerintahan Desa;
- 3) Menciptakan hubungan baik dengan Lembaga-lembaga desa;
- 4) Memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada masyarakat desa;
- 5) Meningkatkan penggalihan sumber pendapatan asli desa.

4. **Batas Wilayah**

Batas Wilayah Desa Terang Mas⁴

Sebelah Barat : Desa Sambung

Sebelah Timur : Desa Kutuk

Sebelah Utara : Desa Glagahwaru

Sebelah Selatan : Desa Medini

5. **Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Terang Mas**

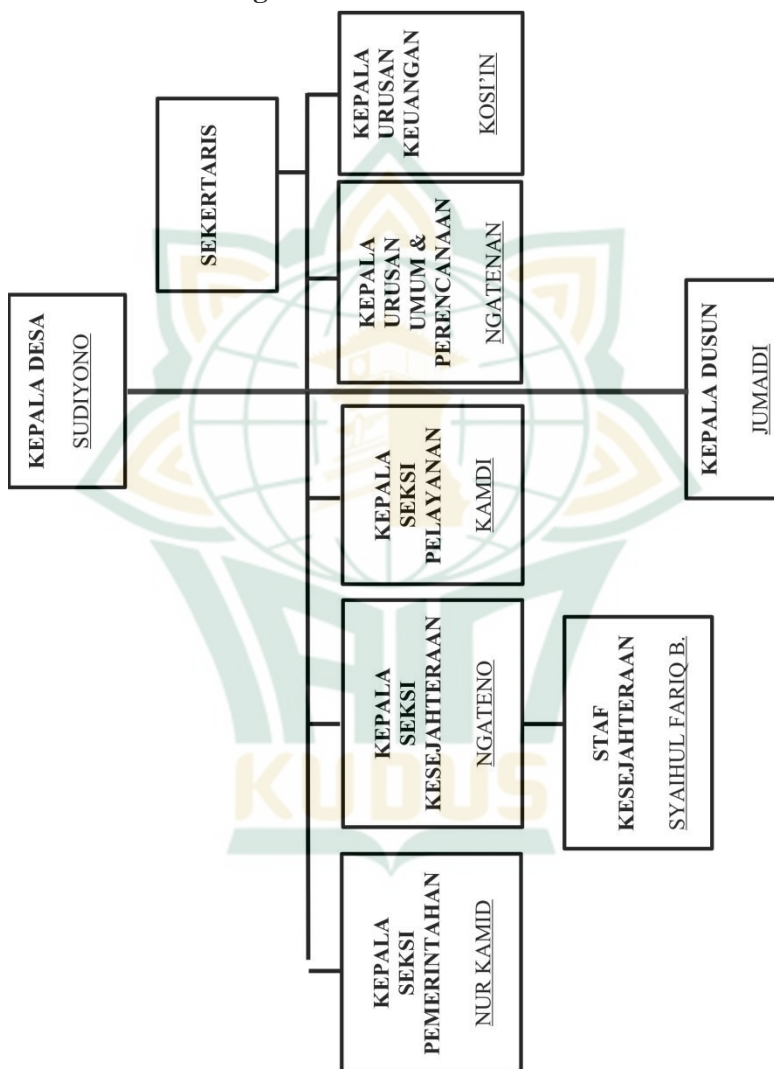
Struktur organisasi Pemerintahan Desa Terang Mas terdiri dari Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kepala Urusan Umum dan Perencanaan, Kepala Umum Keuangan, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Seksi Pelayanan, Kepala Kesejahteraan, dan Kepala Dusun.

² Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

³ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

⁴ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Tahun 2020⁵



6. Demografi Penduduk

Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dilihat dari segi jumlah

⁵ Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, hasil observasi penulis. 14 Juli 2020.

kependudukan seluruhnya ada sekitar 1389 orang dengan jumlah Kepala Keluarga ada 494 Kepala Keluarga. Dan berikut adalah paparan jumlah penduduk keseluruhan Desa Terang Mas:

- a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Jumlah Penduduk Desa Terang Mas Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Klasifikasi Jenis Kelamin⁶

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	684 Orang
Perempuan	705 Orang

- b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia
Jumlah Penduduk Desa Terang Mas Berdasarkan Usia

Tabel 4.2

Klasifikasi Usia Penduduk⁷

USIA	JUMLAH
0 – 4	130
5 – 9	96
10 – 14	98
15 – 19	94
20 – 24	97
25 – 29	82
30 – 34	95
35 – 39	56
40 – 44	98

⁶ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

⁷ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

45 – tahun ke atas	543
--------------------	-----

- c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan
 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan Desa Terang Mas.

Tabel 4.3

Klasifikasi Kewarganegaraan⁸

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	684 Orang	705 Orang
Warga Negara Asing	-	-
Dwi Kewarganegaraan	-	-

- d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
 Agama merupakan salah satu pedoman hidup bagi manusia. Latar belakang agama seseorang sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Demikian halnya dengan kondisi keagamaan masyarakat Desa Terang Mas yang mayoritas Bergama Islam.

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai jumlah penganut agama Desa Terang Mas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Klasifikasi Agama Penduduk Terang Mas⁹

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	684 Orang	705 Orang
Kristen	-	-

⁸ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

⁹ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-
Aliran Kepercayaan lainnya	-	-

Mengenai sarana dan prasarana tempat ibadah dapat dilihat dibawah ini:

- 1) Jumlah Masjid : 2 buah
- 2) Jumlah Langgar/Surau/Mushola : 7 buah
- 3) Jumlah Gereja Kristen Protestan: tidak ada
- 4) Jumlah Gereja Katholik : tidak ada
- 5) Jumlah Wihara : tidak ada
- 6) Jumlah Pura : tidak ada
- 7) Jumlah Klenteng : tidak ada

Dari data di atas maka bisa kita ketahui bahwa masyarakat Desa Terang Mas mayoritas besar agamanya adalah beragama Islam.¹⁰

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Penduduk berdasarkan Pendidikan dapat digunakan sebagai penentuan tingkat kehidupan sosial ekonomi suatu daerah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan maju mundurnya suatu daerah. Dan tingkat Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengembangkan pembangunan daerah.

¹⁰ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

Tabel 4.5
Klasifikasi Pendidikan Pendudukan Terang Mas¹¹

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Buta aksara dan huruf latin	-
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	75 Orang
Anaka dan penduduk cacat fisik dan mental	-
Sedang SD/Sederajat	96 Orang
Tamat SD/Sederajat	447 Orang
Tidak Tamat SD/Sederajat	-
Sedang SLTP/Sederajat	125 Orang
Tamat SLTP/Sederajat	437 Orang
Tidak Tamat SLTP/Sederajat	177 Orang
Sedang SLTA/Sederajat	75 Orang
Tamat SLTA/Sederajat	177 Orang
Tidak Tamat SLTA/Sederajat	-
Sedang D1	4 Orang
Tamat D1	31 Orang
Sedang D2	10 Orang
Tamat D2	18 Orang
Sedang D3	10 Orang

¹¹ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

Tamat D3	5 Orang
Sedang S1	18 Orang
Tamat S1	-
Sedang S2	7 Orang
Tamat S2	4 Orang
Sedang S3	-
Tamat S3	-

f. Jumlah Guru dan Murid Desa Terang Mas

Tabel 4.6
Klasifikasi Guru Di Desa Terang Mas¹²

Tenaga Guru	Jumlah
Guru TK dan kelompok bermain anak	6 Orang
Guru SD/Sederajat	12 Orang
Guru SLTP/Sederajat	3 Orang
Guru SLTA/Sederajat	3 Orang
Guru SLB	-

Tabel 4.7
Klasifikasi Murid di Desa Terang Mas¹³

Murid	Jumlah
Siswa TK dan Kelompok bermain anak	75 Orang
Siswa SD/Sederajat	96 Orang
Siswa SLTP/Sederajat	76 Orang

¹² Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

¹³ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

Siswa SLTA/Sederajat	28 Orang
Siswa SLB	-

- g. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Pokok Desa Terang Mas

Tabel 4.8
Klasifikasi Mata Pencapaian Pokok Penduduk¹⁴

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	200 Orang	129 Orang
Buruh Tani	215 Orang	195 Orang
Buruh Migran	-	-
Pegawai Negeri Sipil	5 Orang	2 Orang
Pengrajin Industri Rumah Tangga	-	-
Pedagang Keliling	5 Orang	10 Orang
Peternak	-	-
Nelayan	-	-
Montir	-	-
Dokter Swasta	-	-
Bidan Swasta	-	-
Perawat Swasta	2 Orang	1 Orang
Pembantu Rumah Tangga	-	-
TNI	-	-
POLRI	-	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	-	-
Pengusaha Kecil dan Menengah	-	-
Pengacara	-	-
Notarus	-	-

¹⁴ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

Jasa Pengobatan Alternatif	-	-
Dosen Swasta	-	-
Pengusaha Besar	-	-
Arsitektur	-	-
Seniman/Artis	-	-
Karyawan Perusahaan swasta	1 Orang	-
Karyawan Perusahaan Pemerintah	16 Orang	10 Orang

- h. Jumlah Sarana Dan Prasarana Pendidikan Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Tabel 4.9
Klasifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Penduduk¹⁵

Sarana Pendidikan	Jumlah
Gedung Kampus PTN	-
Gedung Kampus PTS	-
Gedung SMA/Sederajat	-
Gedung SMP/Sederajat	-
Gedung SD/Sederajat	1 Buah
Gedung TK	1 Buah
Gedung Tempat Bermain Anak	-
Lembaga Pendidikan Agama	-
Perpustakaan Keliling	-
Perpustakaan Desa/Kelurahan	-
Taman Bacaan	-

¹⁵ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

7. Kondisi Sosial

a. Keadaan Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan yang ada di Desa Terang Mas dengan masyarakatnya yang mayoritas bergama Islam, maka kegiatan yang ada didominasi dengan kegiatan-kegiatan bersifat islami, seperti pembacaan al-Qur'an dan al-Barjanji (rebana) tiap malam senin di Mushola tiap dusunnya. Masyarakat di Desa Terang Mas termasuk masyarakat yang taat dalam beribadah khususnya beribadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan seperti Sholat, Puasa, Zakat dan Haji bagi yang mampu, desa ini juga sangat antusias dalam berbagai kegiatan yang bersifat keagamaan.¹⁶ Contoh kecilnya saja, banyak masyarakatnya yang selalu mengikuti sholat berjamaah di masjid dan mushola. Serta memperingati hari kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW di masjid dan musholanya pada saat bulan Maulid atau yang biasa kita sebut sebagai Isra' Mi'raj, merayakan dan melaksanakan sholat Hari Idul Fitri, Hari Idul Adha, Puasa di Bulan Ramadhan, dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya.

b. Kondisi Sosial kebudayaan dan Adat Istiadat

Masyarakat Desa Terang Mas ini tentunya memiliki kondisi sosial budaya dan adat istiadat yang beragam. Hal ini terlihat pada penduduknya yang ber-etnis Jawa dan mayoritas beragam Islam sehingga kebudayaan adat istiadat yang muncul hasil pencampuran dari animisme dan dinanisme. Terlihat dimana masyarakatnya masih percaya akan roh-roh nenek moyang masih ada dan beriringan dengan kehidupan manusia di masa sekarang.

¹⁶ Sudyono, wawancara oleh penulis, 07 Juli 2020, wawancara 1, transkrip

Sebagai bentuk tradisi atau sebuah adat istiadat di desa Terang Mas adalah dimana sering dilakukannya tradisi *ruwatan* apabila ada seseorang yang dianggap sebagai anak sengkala ingin menikah.¹⁷ Tradisi lainnya adalah Ketika seorang ibu hamil maka akan diadakan acara mapati (empat bulanan) dan mitoni (tujuh bulanan). Tradisi selamatan saat memperingati hari kematian 3 (tiga) hari 7 (tujuh) hari 100 (seratus) dan sampai 1000 (seribu) hari.¹⁸ Seperti Tabel dibawah ini maka kita bisa lihat adat istiadat yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Terang Mas:

Tabel 4.10
Klasifikasi Adat Istiadat Desa Terang Mas¹⁹

Adat Istiadat	Aktif/Tidak/ Pernah Ada
Adat istiadat dalam perkawinan	Aktif
Adat istiadat dalam kelahiran anak	Aktif
Adat istiadat dalam upacara kematian	Aktif
Adat istiadat dalam pengelolaan hutan	Tidak
Adat istiadat dalam tanah pertanian	Aktif
Adat istiadat dalam pengelolaan laut/pantai	Tidak
Adat istiadat dalam memecahkan konflik warga	Aktif

¹⁷ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

¹⁸ Sudiyono, wawancara oleh penulis, 07 Juli 2020, wawancara 1, transkrip

¹⁹ Profil Desa dan Kelurahan Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2019.

Adat istiadat dalam menjauhkan bala penyakit dan bencana alam	Aktif
Adat istiadat dalam memulihkan hubungan antara alam semesta dengan manusia dan lingkungannya	-
Adat istiadat dalam penanggulangan kemiskinan bagi keluarga tidak mampu/ fakir miskin/ terlantar	-

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan *Ruwatan* Dalam Acara Pernikahan Anak “Ontang-Anting” Di Desa Terangmas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

a. Persiapan yang dilakukan pada saat sebelum *ruwatan* bagi yang akan *diruwat*.

Berdasarkan pemahaman warga Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, *ruwatan* anak tidak hanya bagi anak “ontang-anting” saja, namun bagi satu keluarga yang memiliki anak yang terdiri dari: anak tunggal laki-laki/perempuan (*ontang-anting*), anak 2 (dua) perempuan (*kembang sepasang*), anak 2 (dua) laki-laki-perempuan (*sendang pancuran*), anak 3 (tiga) anak perempuan-laki-laki-perempuan (*sendang kapit pancuran*), anak 5 (lima) laki-laki semua (*pandawa limo*), anak 5 (lima) perempuan semua (*pendawi limo*), anak 2 (dua) laki-laki semua (*uger-uger lawing*).²⁰ Namun, penulis disini lebih fokus pada *ruwatan* anak “ontang-anting”. Dan salah satu persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan *ruwatan* ialah orang tua dari mempelai pengantin datang kerumah dukun

²⁰ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

atau dalang bahkan orang-orang tua yang dianggap pintar bagi keluarga tersebut (orang yang dipercaya) untuk mencari tanggal sesuai adat Jawa dan mencari tanggal sesuai dengan hari baik dan buruk (hari na'as) dari bapak maupun ibu dari keluarga mempelai pengantin yang akan *diruwat* tersebut.²¹

Sebab, orang-orang yang masih percaya akan kepercayaan Kejawen maka mereka akan meminta pendapat kepada orang yang dianggap memang pintar dan ahli dalam mencari tanggal dan hari yang baik untuk melaksanakan hari pernikahan tersebut, supaya saat berjalannya acara pernikahan tersebut bisa berjalan dengan lancar tidak ada suatu halangan. Lebih-lebih orang yang beraliran Kejawen itu akan menghindari hari-hari dimana pada dulunya itu adalah hari dimana orang tua atau simbah-simbah buyut dari keluarga tersebut meninggal. Oleh karena itu, hari-hari tersebut sebaiknya dihindari untuk mengadakan sebuah acara atau khajatan.²² Selain untuk menghindari adanya suatu bala' hal itu juga dihindari karena merupakan salah satu penghormatan bagi para leluhur yang sudah pergi meninggalkan kita lebih dulu.

Setelah hari dan tanggal ditentukan maka kemudian adalah pihak keluarga mempelai yang akan *diruwat* harus mempersiapkan segala macam yang diperlukan selama proses *ruwatan* nanti. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah sebagai berikut :

- Sesajian (kembang setaman/bunga tujuh rupa, menyan).
- Janur Kuning yang ditaruh disetiap sudut rumah.

²¹ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

²² Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

- Benang lawe (benang putih) dilingkarkan di seluruh rumah.
- Ayam jawa, sebagai pengganti orang yang akan diruwat.
- Baju ganti (baju baru), baju yang nantinya akan dipendam.
- Wayang kulit atau barongan.²³

Setelah beberapa sesajen tadi dipersiapkan, maka masing-masing dari dalang dan orang yang akan diruwat harus melaksanakan puasa satu hari sebelum dilaksanakannya tradisi *ruwatan* tersebut dengan tujuan untuk berikhtiar dan meminta keselamatan. Sebagian orang jawa yang menganut islam kejawen maka akan selalu berusaha melaksanakan puasa yang dimana puasa itu merupakan ajaran-ajaran dari orang terdahulu yang tidak meninggalkan syariat Islam yang ada. Karena orang jawa menganggap puasa itu ada macam-macam tradisinya. Maka dari itu puasa yang dijalankan tidak jauh dan tidak menyimpang dari syariat Islam yang sudah tertera dalam al-Qur'an.

b. Proses Pelaksanaan tradisi *Ruwatan*

Proses pelaksanaan *Ruwatan* ini mula-mula sudah seharusnya dilakukan dirumah dari pihak mempelai yang akan menikah dan diruwat. Dan sebelum itu orang yang hendak mempunyai hajat akan menanyakan hari baik dan ideal untuk menyelenggarakan acara tersebut kepada dalang atau orang pintar, sebelumnya dalang akan menanyakan hari lahir dari orang tua mempelai serta hari lahir dari sang calon pengantin, selanjutnya dalang tersebut akan menanyakan hari *na'as*. Hari *na'as* ialah hari kematian salah satu keluarganya, tetapi tidak semua hari *na'as*

²³ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

disebut hari meninggal dari keluarga namun yang dimaksud oleh dalang ruwatan ini ialah hari *na'as* kedua orang tua baik itu ayah atau ibu, sedangkan hari *na'as* kakek atau nenek, adik, kakak, paman, bibi tidak disebut hari *na'as*.²⁴

Karena tradisi *ruwatan* ini merupakan tradisi ruwat anak tunggal atau sebuah tradisi membuang sengkala (bala') yang ada pada diri anak tunggal, maka prosesnya selanjutnya yaitu dengan diadakannya pagelaran wayang kulit.²⁵ Sebab, tradisi ini juga merupakan sebuah tradisi yang diambil dari cerita wayang, dimana lakon utama (dalang) yang memimpin disebut dengan *lakon sudamala* yang mana dalang tersebut memulai alur cerita wayang dan proses ini diiringi lantunan dari alat-alat music tradisional. Dalam kebudayaan Jawa menyebutkan bahwasannya keberadaan manusia yang tidak pada tempatnya dengan salah *kedaden* atau salah kejadian, dan orang ini disandang sebagai manusia yang nasibnya salah *kedaden* dan anak tersebut dengan *sukerta*.

Golongan *sukerta* adalah golongan manusia yang sepanjang jalan hidupnya di anggap akan selalu mengalami kesialan, gangguan, bencana ataupun kesengsaraan.²⁶ Golongan ini pula memiliki sebuah ciri khas tertentu yang dikategorikan sebagai golongan orang yang dianggap berdosa dan kotor sehingga perlu diruwat dengan kata lain dirinya dibebaskan dari segala gangguan melalui sebuah ritual. Banyak masyarakat menganggap tradisi ruwatan merupakan sebuah tradisi yang

²⁴ Nur, wawancara oleh penulis 19 Juli 2020, wawancara 4, transkrip

²⁵ Eko, wawancara oleh penulis 19 Juli 2020, wawancara 3, transkrip

²⁶ Suhardi, *Manekung Di Puncak Gunung (Jalan Keselamatan Kejawan)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 148.

sangat sakral. Bahkan kepercayaan tersebut akan adanya ruwatan anak tunggal sangat berpengaruh pada keselamatan anak serta keluarganya. Dengan didakannya tradisi ruwatan diharapkan agar kelak si anak tunggal tersebut terhindar dari suatu bala' dan hidupnya selalu diberi keberkahan dan kebahagiaan.

Di dalam lakon pewayangan ada yang dinamakan lakon *sudamala* (dalang, pemimpin ruwatan), dan *murwakala* atau lakon *ruwatan*, seseorang yang diruwat. Disini dalang selalu bercerita bahwa bhataras kala selalu memakan para pandawa sebab pandawa itu dianggap sebagai anak “ontang-anting”. Tetapi, karena Pandawa selalu dijaga dan didekati oleh titisan Dewa Wisnu dan Kresna, maka Bhataras Kala selalu gagal untuk memakan Pandawa²⁷. Meskipun cerita *murwakala* hanya berdasarkan pada tradisi lisan dan dianggap mitos masyarakat Jawa lama, pada kenyataannya upacara tradisi *ruwatan* melalui pertunjukan wayang masih berlangsung hingga saat ini. Sebagai sebuah pertunjukan, wayang kulit purwa memiliki kekuatan yang luar biasa. Oleh sebab itu, kedudukan dalang dalam acara tersebut menjadi sangat kharismatik dan menjadi sorotan utama di kehidupan masyarakat Jawa.

Pada masa lampau acara ruwatan dianggap sebagai wahana pembebasan *sukerta*, yaitu anak-anak yang dianggap membawa kesialan dan penuh dosa. Anak yang dicap sebagai penyandang *sukerta* dipercaya akan menjadi mangsa Bhataras Kala, sebab itulah maka anak tersebut harus di *ruwat*.²⁸ Namun seiring berjalannya waktu dan zaman dengan

²⁷ *Pandawa* adalah anak yang berjumlah 5(lima) yang dimana anak itu berjenis kelamin laki-laki semua.

²⁸ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

masuknya Agama Islam ke Tanah Jawa tradisi tersebut mengalami perubahan. Semua itu disesuaikan dengan ajaran-ajaran dan doa'-do'a dalam agama Islam.²⁹ Sehingga, yang tadinya tradisi tersebut banyak mengandung unsur dari agama Hindu sekarang sudah berkurang dan hanya tinggal sebuah nama kebudayaan saja dan itu pun banyak yang sudah di-Islamkan. Dan berikut ini adalah prosesi ruwatan anak ontang-anting yang didalamnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam :

1) Pengantar dalam Ruwatan

Pengantar ini merupakan prakata dari seorang pemimpin upacara *ruwatan* anak “ontang-anting”. Isi dari pengantar tersebut berupa penyampaian maksud dan tujuan keluarga melakukan tradisi *ruwatan* anak “ontang-anting” :

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alkhamdulillah..... kito sedoyo tansah diparingi kasehatan sehinggi kito sedoyo biso kumpul ing dalem acara niki, Adapun maksud serta tujuan dilaksanakeun selamatan niki kagem ngeruwat anak kami yang bernama, mugu-mugi dengan kito melaksanaaken ruwatan meniko saget nebhaken kito sedoyo saking bala' serta musibah. Amiin...

2) *Tawasul*

Tawasul sebagaimana orang muslim ketahui adalah berdo'a kepada Allah SWT melalui perantara, baik berupa amal baik maupun melalui orang

²⁹ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

sholeh yang dianggap memiliki posisi yang lebih dekat dengan Allah SWT.³⁰

Dalam tradisi *ruwatan* ini *tawassul* merupakan pembacaan suratul Fatihah yang kemudian ditujukan kepada sosok atau roh tertentu yang diagungkan dan dihormati oleh warga sekitar atau yang biasa disebut dengan dayangnya orang-orang terdahulu.³¹ Dalam *ruwatan* anak “ontang-anting” *tawassul* ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, Malaikat Jibril, Syekh *Ābdul Qadir Jaelani*, Wali Songo, Sesepeuh Desa, keluarga yang sudah meninggal dunia yang disertakan dengan maksud tujuan dari si tuan rumah. Adapun pelafalannya seperti ini:

Tawassul pertama :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
إِلَىٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَىٰ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَدُرِّيَّاتِهِ الْفَاتِحَةَ

Kemudian dilanjutkan membaca al-Fatihah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ
﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ ﴿٤﴾ اِیَّاكَ
تَعْبُدُ وَاِیَّاكَ تَسْتَعِیْنُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ﴿٦﴾
صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّیْنَ ﴿٧﴾

Tawassul kedua :

ثُمَّ إِلَىٰ حَضْرَاتِ اِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِیَّاءِ وَ
الْمُرْسَلِیْنَ وَالْوَالِیَّاءِ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِیْنَ
وَالصَّاحَّابَةِ الثَّابِتِیْنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِیْنَ
وَالْمُصْطَفِیِّیْنَ الْمُخْلِصِیْنَ وَجَمِیْعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّرِ
بَيْنَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَلِيلِ
نِي . الْفَاتِحَةَ

³⁰ Cholil Nafis, *Hujjah Aqidah dan Amaliyah Kaum Nahdliyin*. Diakses pada 20 Agustus 2020.

³¹ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

Tawassul Ketiga :

إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْفُتُورِ مِنَّا مُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا وَبِحَرْهَا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَايِخَنَا وَمَشَايِخَ مَشَايِخِنَا وَأَسَاتِذَ تِينِ (... وَلَمَّا اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ . الْفَتْحَةَ

3) Pembacaan Tahlil

Tahlil merupakan prosesi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a yang ditujukan kepada saudara dari kaum muslimin dan muslimat yang sudah terebih dahulu meninggalkan kita di dunia.³² Adapun pembacaan tahlil diawali dengan membaca surat al-Fatihah satu kali, kemudian membaca surat al-Ikhlas tiga kali, al-falaq satu kali, dan an-Nas satu kali, dan disetiap akhir pembacaan surat-surat tadi diikuti dengan bacaan kemudian baca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

(Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar dan Segala Puji bagi Allah). Lalu, dilanjutkan membaca surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-5, 163, 225 dan ayat 284-286. Setelah membaca ayat-ayat tadi, dilanjutkan lagi membaca

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

(Cukuplah bagi kami, Allah menjadi Tuhan kami dan tiada sebaik-baiik wakil yang memberekan segala urusan)³³. Dialah sebaik-baiknya pemimpin dan penolong³⁴. Selanjutnya

³² Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

³³ Potongan ayat dalam surat Ali Imran :173

³⁴ Potongan ayat dalam surat al anFal : 40

melafalkan **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ** (Saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung) sebanyak tiga kali. Setelah bacaan istighfar selesai kemudian membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak tiga kali yang dimana masing-masing dari bacaan tersebut mempunyai bacaan khusus yang pada saat jamaah yang lain mengucapkan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** sedang imam mengucap *hayyum maujudun* untuk yang pertama, untuk yang kedua *hayyum ma'budun*, dan yang ketiga membaca , dan yang ketiga *hayyum baqin*. Bacaan tadi ditutup dengan bacaan *La ilāha illallāh Muhammadar Rasulullah*. Setelah melantunkan lafadz-lafadz yang ditujukan kepada Allah SWT maka selanjutnya adalah melafalkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yakni **صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ** sebanyak dua kali.³⁵

4) Pembacaan Manakib

Manakib adalah salah satu kitab yang berisi sejarah kehidupan dari wali Allah SWT yaitu Syeikh Abdul Qadir Jaelani r.a mulai beliau dilahirkan sampai beliau meninggal dunia.³⁶ Saat pembacaan manakib sebelumnya persyaratan yang berupa sesajen, ayam ingkung yang jumlah ayamnya disesuaikan dengan jumlah anak yang akan diruwat serta makanan yang lainnya diletakkan ditengah-tengah banyak orang yang membaca manakiban tersebut.

³⁵ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

³⁶ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

Dalam pembacaan sebuah manakib diawali dengan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW kemudian tawasul kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani. Setelah bertawasul dilanjutkan dengan membaca manakib dan do'an manakib. Bacaan terakhir dari manakib adalah sebuah syiir yang berbunyi :

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ فَرَّجْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ

5) Do'a

Do'a yang dibaca adalah sebagai berikut:³⁷

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ
وَرِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ
وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَعْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ
عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبِ عِنْدَ
الْحِسَابِ

Artinya : “Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan di dalam agama, Kesehatan badan, tambahan ilmu, keberkahan rizqi, taubat sebelum wafat, rajmat Ketika wafat dan ampunan setelah wafat. Ya Allah, mudahkanlah bagi kamu Ketika menghadapi sakaratul maut, bebaskanlah kami dari api neraka, dan janganlah Engkau sesatkan hati kamu setelah Engkau beri petunjuk dan berilah kami dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi, Wahai Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia,

³⁷ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka.”

6) Prosesi Mandi Kembang Setaman

Prosesi pemandian anak dengan menggunakan kembang setaman. Pada saat anak mandi, dia tidak boleh melepaskan bajunya, hal ini ditujukan agar segala sesuatu yang berada di diri sang anak tersebut juga bersih seperti halnya badannya.³⁸ Selesai mandi baju yang dipakai dalam proses pemandian tadi dilepas dan dipendam dalam tanah³⁹, dengan harapan degala bala' mala petaka serta musibah yang ada juga ikut terpendam bersamaan baju tersebut.

7) Makan Bersama

Makan Bersama ini bisa dibilang inti dari acara slametan ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat. Disamping itu, dengan makan Bersama akan mewujudkan rasa atau keadaan yang rukun, damai dan sejahtera. Maka dari itu acara ini bisa dibilang juga mempunyai sisi sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa terkhusus masyarakat Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

8) Penutup

Pada prosesi ini, pemimpin ruwatan menutup dengan pembacaan do'a agar segala bala' yang dianggap melekat pada anak “ontang-anting” beserta keluarga dapat hilang serta musibah yang ada bisa segera hilang.

³⁸ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

³⁹ Eko, wawancara oleh penulis 19 Juli 2020, wawancara 3, transkrip

Dan saat setelah pernikahan tersebut dilaksanakan harapan kedepannya adalah keluarga tersebut menjadi keluarga yang Sakinah mawaddah dan warahmah. Jauh dari segala sesuatu yang mengganggu dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Tidak lupa pemimpin juga mengucapkan rasa syukur karena acaranya bisa berjalan dengan lancar.⁴⁰

2. **Perspektif masyarakat Desa TerangMas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terhadap tradisi *Ruwatan* dalam acara pernikahan anak “ontang-anting”**

Dalam memaknai sebuah tradisi *ruwatan* dalam acara pernikahan anak “ontang-anting” pelaku yang *diruwat* dan warga Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus memiliki persepsi atau pemahaman tersendiri, yaitu merupakan warisan nenak moyang, sebagai penolak bala’, menghindarkan diri dari gunjingan atau sebuah hasutan sesuatu yang buruk, dan sedekah.

a. Warisan Nenek Moyang

Makna *ruwatan* yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat Desa Terang Mas adalah merupakan sebuah tradisi warisan dari nenek moyang terdahulu bahkan jauh sebelum Indonesia di jajah oleh Belanda. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sudiyono selaku Kepala Lurah desa Terang Mas ... “*Tradisi ini merupakan turun temurun mbak, sudah menjadi tradisi yang melekat dari nenek moyang...⁴¹. Ruwatan ini juga sudah dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat di Jawa, khususnya warga desa Terang Mas. Karena tradisi ini warisan nenek moyang dan*

⁴⁰ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

⁴¹ Sudiyono, wawancara oleh penulis, 07 Juli 2020, wawancara 1, transkrip

sudah melekat dalam diri setiap warga desa. Sebagai generasi penerus, kita bertugas untuk menjaga dan melestarikan budaya yang kita miliki salah satunya tradisi *ruwatan* ini.⁴²

b. Menolak bala'

Tradisi *ruwatan* anak “ontang-anting” dimaknai sebagai salah satu cara agar terhindar dari segala macam bala', seperti yang dikatakan oleh bapak Eko dan Ibu Nur “..*ruwatan kuwi podo karo ngindarke awake dewe seko bala' amergo anak kuwi dianggep sebagai anak sukerto..*”⁴³ hal itu juga dipaparkan oleh bapak Eko dan Ibu Nur mereka adalah salah satu orang tua yang anaknya *diruwat*. *Ruwatan* ini mereka lakukan karena demi menjaga anak mereka dari bala' serta musibah sehingga Ketika berumah tangga kelak hidupnya akan damai tentram dan jauh dari bala'.

Bala' atau musibah yang dimaksud disini adalah sesuatu yang datang sehingga mengakibatkan anak tersebut sakit atau tertimpa banyak musibah dalam kehidupannya. Bala' itu datangnya secara tiba-tiba entah itu berupa sakit, kecelakaan, bahkan hingga meninggal karena anak tersebut menjadi incaran *bethara kala*. Demi menghindari hal tersebut maka keluarga yang mempunyai anak *sukerta* harus *diruwat*.

c. Menghindarkan Diri dari Gunjingan

Adanya tradisi *ruwatan* ini adalah salah satu cara juga untuk menghindarkan si anak “ontang-anting” dari gunjingan orang. “..*wahh anak kuwi gowo sial kudune diruwat sek nk ogak ya bahayani awake lan keluargane..*”⁴⁴

⁴² Eko, wawancara oleh penulis 19 Juli 2020, wawancara 3, transkrip

⁴³ Wawancara dengan Bapak Eko dan Ibu Nur, 19 Juli 2020, wawancara 3 dan 4, transkrip

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Eko dan Ibu Nur, 19 Juli 2020, wawancara 3 dan 4, transkrip

hal ini juga dipaparkan oleh Istri dari Bapak Eko, karena itu agar tidak menjadi bahan gunjingan orang beliau selaku orang tua melakukan *ruwatan* kepada anaknya.

Segala prosesi *ruwatan* harus diketahui oleh semua warga, karena segala aktifitas dari anak “ontang-anting” menjadi sorotan warga, apalagi ketika ada anak yang dianggap *sukerta* itu memiliki tingkah laku yang sangat nakal.⁴⁵ Namun, ketika anak tersebut sudah diruwat maka gunjingan tersebut akan hilang dengan sendirinya. Maka, dari itulah mengapa pentingnya sebuah *ruwatan* bagi anak yang dianggap *sukerta* atau anak “ontang-anting”.

d. Sedekah

Ruwatan bagi anak “ontang-anting” dapat dimaknai dengan sedakah atau saling berbagi dengan tetangga dan sanak saudara. Hal ini dipaparkan juga oleh Ibu Nur “...*ruwatan kuwi ra nduk, bagi awake dewe keluargane kuwi ya salah siji car akene sodakoh karo sedulur-sedulur, lan tangantanga...*”⁴⁶. Dan pemaparan Ibu Nur juga didukung oleh suaminya Bapak Eko.

C. Analisis Data

Masyarakat di Indonesia dilihat dari kepercayaan dan keagamaan, sebelum Islam datang mereka sudah memiliki kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme. Mereka juga sudah memeluk agama besar Hindu-Budha, dan Kristen, yang memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Selain agama masyarakat di Indonesia juga sudah memiliki banyak tradisi yang sangat kuat dan sacral bahkan keberadaannya hampir menyamai posisi Agama, sehingga tradisi dan budaya tersebut harus diadaptasi dengan ajaran

⁴⁵ Sudiyono, wawancara oleh penulis, 07 Juli 2020, wawancara 1, transkrip

⁴⁶ Nur, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 4, transkrip

Islam.⁴⁷ Masyarakat kala itu banyak yang memuja roh-roh nenek moyang, percaya pada kekuatan gaib dan daya magis yang terdapat pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, tempat-tempat yang dianggap memiliki daya sakti (sakral). Bahkan pada masa jahiliah banyak masyarakat yang masih menyembah berhala percaya akan benda-benda dan roh-roh halus. Hal ini bisa kita lihat masyarakat pada waktu itu dimana Islam belum memasuki wilayah mereka banyak orang yang menyembah berhala. Namun, beriring berjalannya waktu dengan merambah dan berkembangnya agama Islam maka kepercayaan tersebut lambat laun mulai hilang. Masyarakat yang sudah mengenal agama mereka percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

Islam sendiri telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan kegiatan ritual keagamaan tertentu, ritual tersebut diwujudkan dengan berupa ibadah sebagaimana yang dianjurkan dalam rukun Islam, hal yang terdapat alam rukun Islam yakni do'a, ikhtiar dan sebagainya. Hal ini sudah sangat mempengaruhi tradisi yang ada di Jawa, adapun bentuk doa dan ikhtiar kepada Allah SWT sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. al-Mu'min : 60).⁴⁸

Ditinjau dari segi agama Islam pada waktu itu yang bersifat atau bercorak sinkretis, agama yang bisa merasuk ke seluruh lapisan masyarakat Jawa baik kalangan

⁴⁷ Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 10.

⁴⁸ Qur'an Player, al – Mu'min ayat 60. Al-Qur'an dan Terjemahan.

bangsawan maupun masyarakat pedesaan.⁴⁹ Adapun orang yang menganut agama ini memandang semua agama itu baik dan benar, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya adalah berbeda dan berlawanan. Pandangan ini secara tidak langsung menunjang pertumbuhan keputakaan Kejawen, maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembang dengan dua jenis keputakaan yaitu keputakaan santri dan keputakaan Islam kejawen. Menurut Ranggawarsito jenis keputakaan Islam Kejawen memang tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Namun, keputakaan semacam itu telah berjasa dalam memperkenalkan nilai-nilai ajaran kerohanian serta etika Islam kepada para pembaca sastra Jawa.⁵⁰

Bagi masyarakat Jawa terutama dalam memandang sebuah tradisi *ruwatan* anak “ontang-anting” pada memiliki pandangan yang berbeda-beda, seperti halnya *ruwatan* ini ada sebagian banyak yang menganggap tradisi ini adalah tradisi yang mengarah pada hal kesyirikan. Karena dalam *ruwatan* terdapat kepercayaan adanya gangguan *bethara kala* jika tidak dilaksanakannya sebuah tradisi upacara *ruwatan*.⁵¹ Bahkan dalam al-Qur'an dan Hadits tidak disebutkan apa yang dinamakan *ruwatan*, sehingga tradisi tersebut ada yang mengatakan bahwa itu adalah hal yang syirik. Perbuatan syirik sangat dilarang oleh Allah SWT. Dalam al-Qur'an sendiri sudah banyak dijelaskan ancaman-ancaman Allah SWT kepada orang yang melakukan kesyirikan, seperti yang ada pada surat an-Nisa' ayat 116 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia

⁴⁹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsito*, (Yogyakarta : NARASI, 2003), 22.

⁵⁰ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsito*, 140.

⁵¹ Sudiyono, wawancara oleh penulis, 07 Juli 2020, wawancara 1, transkrip

mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”. (QS. an-Nisa : 116).⁵²

Melihat akan hal tersebut penulis tidak sepenuhnya selaras akan adanya pandangan bahwa tradisi *ruwatan* merupakan tradisi yang bersifat atau mengarah pada kesyirikan. Sebab pandangan tersebut juga tidak semuanya sesuai dengan teori-teori yang digunakan oleh penulis. Disisi lain penulis juga berpandangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Dari pengamatan dan proses observasi penulis justru masyarakat Jawa Khususnya Desa Terang Mas memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Menurut mbah Seketi, *ruwatan* bukanlah suatu hal yang bersifat syirik karena dalam ritual *ruwatan* tersebut terdapat unsur-unsur Islam, seperti *tawassul*, *tahlil* serta pembacaan *manakib*.⁵³ *Tawassul* sendiri itu merupakan salah satu cara berdo'a kepada Allah SWT melalui perantara, baik berupa amal baik maupun melalui orang sholeh yang dianggap memiliki posisi yang lebih dekat dengan Allah SWT. Layaknya sebuah *wasilah*, *wasilah* memiliki makna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekati diri kepada Allah SWT. *Wasilah* bermaksud “perantara” dalam Bahasa Arab. Jadi bisa dikatakan *wasilah* merupakan sebuah amalan yang dipersembahkan seorang hamba saat menyampaikan keinginannya, untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. Seperti untuk meraih derajat disisiNya atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.⁵⁴

Dalam kenyataannya masih banyak orang yang menyalah artikan apa itu tentang *wasilah* dan *tawassul*. Hakikatnya *wasilah* itu merupakan jalan mendekati diri kepada Allah SWT dengan menjaga jalanNya dengan ilmu

⁵² Qur'an Player, al – Mu'min ayat 60. Al-Qur'an dan Terjemahan.

⁵³ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

⁵⁴ Sawaluddin Siregar, *Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengan*, (Yurisprudencia Volume 3 Nomor 1 Juni 2017), 126.

dan akidah dan mencari keutamaan syariat sebagaimana peribadatan (*qurba*). Sedangkan, *al-wasilah* ialah orang yang ingin sampai kepada Allah SWT. Sayyid al-Maliki al-Hasani berkomentar bahwa *wasilah* termasuk salah satu cara berdo'a dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Jadi, yang menjadi sasaran tujuan yang sebenarnya dalam *berwasilah* adalah Allah SWT. Sedangkan yang di *tawassulkan* hanya sekedar perantara untuk *taqqarub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian jika ada seseorang yang beryakinan selain itu, sungguh ia telah menyekutukan Allah SWT.⁵⁵ Seperti yang ada dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 35:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertawakalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. al-Maidah 5 : 35)

Dalil al-Qur'an *wasilah* kepada Allah dengan do'a orang yang saleh juga terdapat pada surah an-Nisa ayat 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا

اللَّهُ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah

⁵⁵Sawaluddin Siregar, *Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan*, 128.

mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. an-Nisa 4 : 64)

Dari ayat-ayat tersebut bisa kita dapatkan bahwa kita sebagai orang beriman sudah patutnya kita berdo'a hanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Seperti halnya masyarakat Desa Terang Mas, mereka melakukan tradisi *Ruwatan* dengan serangkaian pelaksanaan yang dimana di dalamnya tetap meminta dan berdo'a kepada Allah SWT.

Secara simbolik, tradisi tersebut berasal dari masa pra-Islam, namun secara substansial tradisi tersebut mengandung ajaran Islam. Dan keberadaan tradisi diatas harus dipandang dari aspek substansinya bukan dari simbolnya. Secara tekstual pun tradisi tersebut tidak ada di dalil baik al-Qur'an maupun Hadits yang dapat dijadikan sandaran bagi kekuatan hukumnya. Tetapi tradisi itu muncul karena merupakan hasil ijtihad umat Islam dalam membumikan ajaran Islam ke dalam masyarakat yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

Selain itu, *ruwatan* yang dianggap oleh masyarakat Desa Terang Mas merupakan sebuah ajang sedekah, berbagi dengan sesama, baik saudara dan tetangga-tetangga. Mengenai sedekah, Nabi Muhammad SAW pun mengatakan dalam sabdanya, beliau mengatakan “*dengan bersedekah kita dapat mencegah bala' atau musibah*”. Melihat hal itu maka tradisi *ruwatan* bukanlah suatu hal yang syirik. Walaupun masyarakat percaya akan adanya *Bethara Kala*, menurut mbah Seketi hal itu merupakan suatu kepercayaan yang sudah mentradisi dari suatu daerah, dan hal itu sulit untuk dihilangkan. Islam menurut masyarakat desa Terang Mas adalah agama yang bersikap terbuka, Islam juga selalu bisa membaur dengan budaya apapun seiring agama Islam itu berkembang, dan tidak menutup kemungkinan itu di Jawa.⁵⁶ Kebanyakan dari mereka melakukan tradisi tersebut karena memang sudah merupakan warisan nenek moyang mereka, dan bagi para anak-anak generasi selanjutnya pun mengikuti kepercayaan orang tuanya.

⁵⁶ Seketi, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2020, wawancara 2, transkrip

Mengikuti orang tua adalah sesuatu yang sangat wajar, bahkan merupakan sesuatu yang tidak dapat di hindari oleh manusia, khususnya saat mereka masih kecil. Saat itu boleh jadi ia mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau bahkan kakek atau neneknya. Tetapi para orang tua itu tidak mustahil keliru dalam melakukan suatu tindakannya, baik akibat kelengahan, kebodohan atau keperdayaan oleh syaitan, buktinya apa yang di lakukan oleh kakek dan nenek tidak di lakukan oleh ayah dan ibu, saat seorang anak bingung. Disitulah Allah SWT dari saat ke saat mengutus para Nabi membawa petunjuk-petunjuk-Nya untuk meluruskan Kekeliruan serta mengantarkan ke jalan yang benar.

Untuk menghadapi sebuah kepercayaan dan tradisi masyarakat yang beraneka ragam para wali pun tidak mengambil semuanya untuk di ubah dan di modifikasi sehingga bisa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Namun pada hal yang tidak dapat diubah dan dijadikan sebagai paduan di tinggalkan dan dibuang. Tradisi diatas di Islamkan melalui sebuah proses adopsi, adaptasi dan integrasi. Bentuk tradisi yang sekarang mungkin tidak berbeda dengan yang sebelumnya, namun paradigma berlakunya dan tata cara pelaksanaannya diadaptasi menurut ajaran yang ada pada al-Qur'an. Hasil dari integrasi antara tradisi dengan nilai-nilai al-Qur'an tersebut menjadi *model for reality* bagi masyarakat yang bersangkutan. Sebab, terkait dengan kebudayaan lokal dimana keberadaannya tentu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Beragamnya tradisi-tradisi lokal dalam sebuah masyarakat tidak bisa dipahami sebagai bentuk penyimpanan. Keberadaannya justru harus dilihat sebagai penerjemahan dari ajaran-ajaran atau keyakinan yang bisa masuk ke dalam realitas masyarakat. Semua itu harus dikembalikan pada *maqosid syar'iyah* dari ajaran al-Qur'an, yaitu mencapai sebuah kemaslahatan dalam kehidupan. Islam tidak menuntut keseragaman, justru perbedaanlah yang harus diterima sebagai pelengkap dalam

menjalankan fungsi kekhalfahan. Karena sunnatullah Tuhan menciptakan makhlukNya.⁵⁷

Berangkat dari teori yang berkaitan dengan masyarakat Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang melaksnakan tradisi *ruwatan* dalam acara pernikahan bagi anak “ontang-anting” adalah hasil dari alkulturasi budaya (percampuran budaya), dimana masyarakat setempat menyesuaikan diri dari budaya local dengan kepercayaan yang sudah dianut oleh nenek moyangnya. Keyakinan konsep Hindu ini cenderung kea rah mistik atau magis yang bercampur jadi satu dan dianggap sebagai bagian ajaran Islam, sehingga menghasilkan percampuran budaya setempat dengan agama Islam.

Pada era milenial kali ini banyak masyarakat sekarang tidak melakukan tradisi tersebut dikarenakan pada tahun 2020 terdapat pandemic covid 19. Sehingga masyarakat hanya melakukan tradisi ruwatan dengan cara mengadakan acara khajatan atau do'a Bersama sebelum melaksanakan pernikahan. Tidak sedikit pula yang tidak sanggup melaksanakan tradisi ruwatan sebab tradisi ruwatan harus melakukan pagelaran wayang kulit, dimana pagelaran tersebut membutuhkan biaya yang banyak. Jadi, tidak sedikit orang melakukan tradisi ruwatan itu hanya dengan pagelaran barongan dan acara khajatan do'a Bersama dengan masyarakat sekitar.

⁵⁷ Ali Shadiqin, *Antropologi al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta : Ar Rizz Media, 2008). 210.